

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal tingkat sekolah menengah atas di Indonesia (Kemendikbud, 2018). Pendidikan di SMK menuntut siswa memiliki keterampilan dan kompetensi sesuai bidang disamping juga harus memiliki pengetahuan (Prasetyo, 2017). Tuntutan akademik siswa SMK sangat tinggi, mereka dididik untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki keterampilan, mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha/industri dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemendikbud, 2018).

Namun demikian hasil penelitian Zulfiani dan Khaerani (2020) bahwa sebagian besar siswa SMK menyesal telah menjadi siswa SMK, mereka memiliki adaptabilitas yang rendah dibandingkan jenis siswa di sekolah lain. Menurut Miftahul et al. (2016) siswa yang tidak mampu untuk mengikuti pelajaran yang ada di SMK maka akan berkorelasi pada kinerja akademis yang buruk, tingkat kelulusan dan keberhasilan yang rendah di kemudian hari. Maesaroh et al. (2019) menambahkan bahwa siswa SMK memiliki rasa pesimis yang tinggi sehingga menyebabkan ketidakpuasan diri yang berdampak pada rendahnya *academic resilience* siswa.

Kemudian peneliti tertarik pada salah satu SMK yang ada di Kabupaten Deli Serdang yaitu SMK Negeri 1 Kutalimbaru. Sekolah ini telah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) sejak

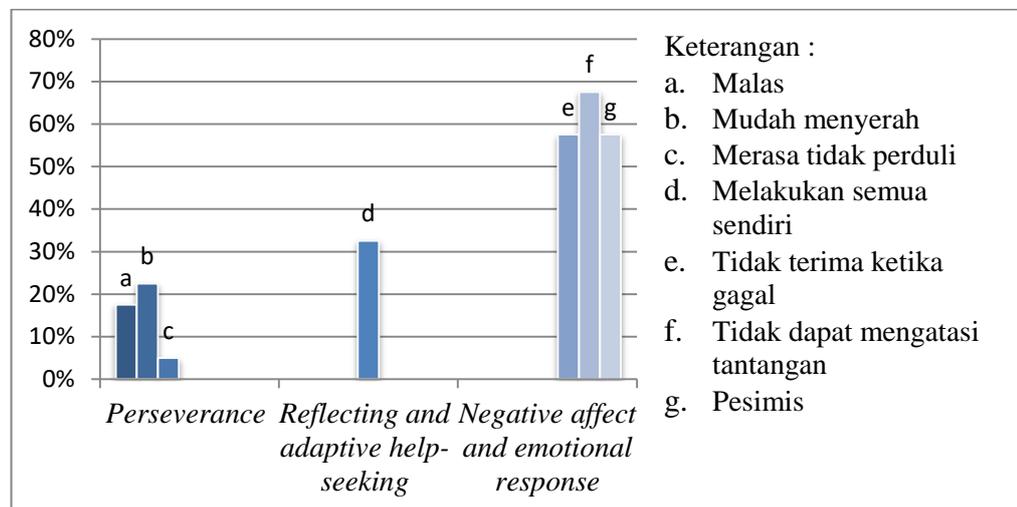
tahun 2021 (Indah Suara News, 2021). Sekolah ini memiliki 5 jurusan yang berbeda dan salah satu diantaranya yaitu jurusan mekatronika (TE) memiliki masa pendidikan 4 tahun yang menjadikan jurusan ini berbeda dari ke empat jurusan lainnya dan merupakan satu-satunya jurusan mekatronika untuk tingkat SMK yang ada di Sumatera Utara. Hal ini tentu berdampak kepada siswa-siswinya yang dituntut untuk memiliki karakter baik, inovatif, dan berprestasi (Hrp & Puput, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 juli 2023 kepada 9 orang siswa SMK Negeri 1 Kutalimbaru dari 5 jurusan yang berbeda. Tujuh orang siswa diantaranya mengeluh tuntutan akademik yang sangat tinggi membuat mereka kelelahan, pusing, sakit kepala, kurang tidur, dan tidak nafsu makan. Selain itu, 5 orang siswa diantaranya mengaku datang terlambat dan membolos untuk menghindari pelajaran. Sembilan orang siswa merasa kurang paham terhadap materi yang membuat mereka kesulitan dalam melaksanakan praktek namun mereka lebih memilih diam tanpa meminta untuk dijelaskan kembali.

Permasalahan sama yang telah dipaparkan dari hasil penelitian sebelumnya ternyata juga ditemukan peneliti pada SMK Negeri 1 Kutalimbaru Deli Serdang. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 40 siswa SMK Negeri 1 Kutalimbaru pada tanggal 23-25 Agustus 2023 ditemukan bahwa para siswa memiliki permasalahan pada beberapa aspek dalam *academic resilience* yang akan dipaparkan melalui gambar grafik berikut ini.

Gambar 1.1

Hasil Survei Awal Terkait Permasalahan Academic Resilience



Berdasarkan grafik hasil survei diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki permasalahan terkait beberapa aspek *academic resilience* yang menilai kemampuan individu untuk tetap berhasil beradaptasi meskipun menghadapi tekanan akademik (Cassidy, 2015). Permasalahan dalam hal *negative affect and emotional response* dibuktikan dengan sebanyak 27 orang (67,5%) tidak mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam bidang akademik di SMK, 23 orang (57,5%) tidak dapat menerima kegagalan dan merasa pesisis dengan masa depan. Selain itu peneliti juga mendapati siswa SMK Negeri 1 Kutalimbaru sebanyak 13 orang (32,5%) mengalami permasalahan dalam hal *reflecting and adaptive help-seeking* yang ditandai dengan tidak mampu berperilaku adaptif yaitu melakukan semua sendiri dalam urusan akademik. Selain itu juga memiliki permasalahan dalam *perseverance* yaitu sebanyak 9 orang (22,5%) diantaranya mudah menyerah dalam

menghadapi tantangan akademik, 7 orang (17,5%) malas mengerjakan tugas, dan 2 orang (5%) merasa tidak peduli dengan tuntutan akademik.

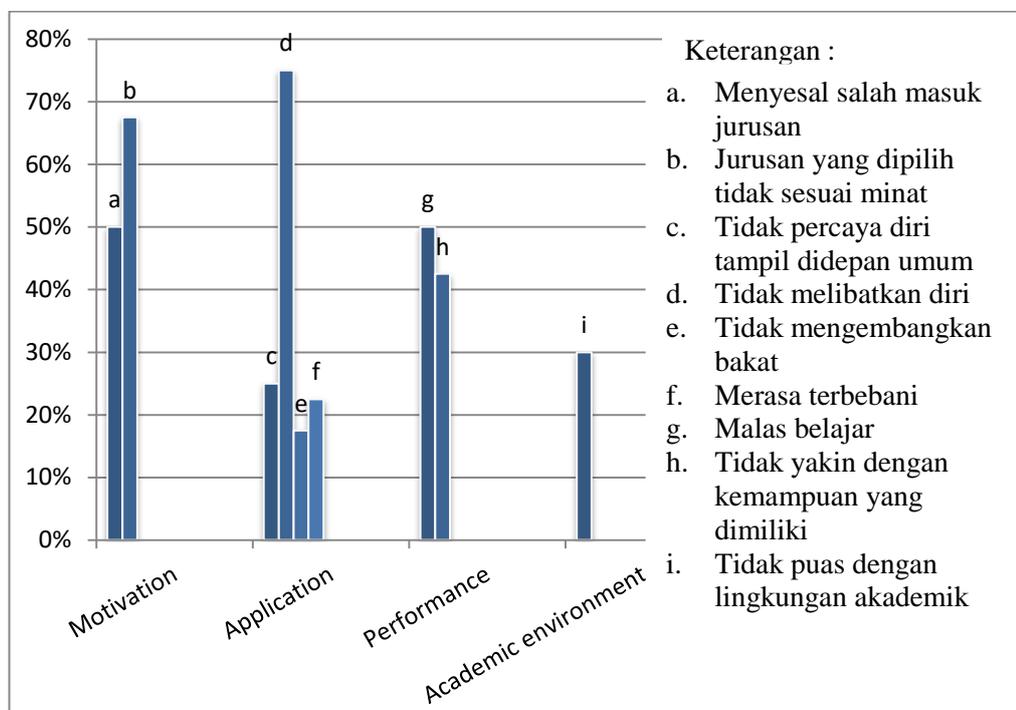
Menurut Desmita (2017) siswa SMK sangat penting untuk memiliki resiliensi yang baik agar dapat menghadapi keadaan penuh tantangan dan tekanan yang terjadi dalam kehidupan akademik. Cassidy (2015) menjelaskan bahwa *academic resilience* adalah kemampuan individu untuk tetap berhasil beradaptasi meskipun menghadapi tekanan akademik. Kemampuan ini dapat membantu siswa bertahan dalam kesulitan-kesulitan selama menjalani proses belajarnya, sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal.

Menurut Cazan (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi *academic resilience* adalah *academic adjustment*. *Academic adjustment* adalah sejauh mana individu mampu mengatasi tuntutan dalam pendidikan, termasuk motivasi untuk menyelesaikan tugas akademik dan kepuasan dalam lingkungan akademik (Baker et al., 1985). *Academic adjustment* tidak mudah sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Irsalina (2013), anak yang memiliki *academic adjustment* rendah di SMA Al Islam 1 Surakarta saat menghadapi banyaknya tuntutan akademik disekolah yang melebihi batas kemampuan maka mereka akan menderita secara emosional.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 40 siswa SMK Negeri 1 Kutalimbaru pada tanggal 23-25 Agustus 2023, permasalahan yang sama terkait *academic adjustment* juga ditemukan. Berikut akan dipaparkan melalui gambar grafik di bawah ini.

Gambar 1.2

Hasil Survei Awal Terkait Permasalahan Academic Adjustment



Berdasarkan grafik hasil survei diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki permasalahan terkait beberapa aspek *academic adjustment* yang menilai kemampuan individu mengatasi tuntutan dalam pendidikan, termasuk motivasi untuk menyelesaikan tugas akademik dan kepuasa terhadap lingkungan akademik (Baker et al., 1985). Permasalahan dalam hal *application* dibuktikan dengan sebanyak 30 orang (75%) tidak melibatkan diri pada kegiatan akademik, 10 orang (25%) tidak percaya diri tampil didepan umum, 9 orang (22,5%) merasa terbebani dengan banyaknya tuntutan akademik, dan 7 orang (17,5%) tidak mampu mengembangkan bakat dalam bidang akademik. Selain itu peneliti juga mendapati siswa SMK Negeri 1 Kutalimbaru bermasalah dalam dalam hal *motivation* yaitu sebanyak 27

orang (67,5%) merasa jurusan yang dipilih tidak sesuai minat, 20 orang (50%) menyesal salah masuk jurusan. Selain itu juga memiliki permasalahan dalam hal *performance* yaitu sebanyak 20 orang (50%) malas belajar, 17 orang (42,5%) tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam bidang akademik dan sebanyak 12 orang (30%) memiliki permasalahan dalam hal *academic environment* dibuktikan dengan siswa merasa tidak puas pada lingkungan akademik.

Hasil penelitian Cazan (2014), bahwa ketika siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan akademik, maka mereka memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Cazan (2014) juga menambahkan bahwa individu dengan tingkat *academic adjustment* yang baik maka mereka akan menjadi tangguh, tidak mudah stres, memandang situasi sulit sebagai tantangan, dan menyelesaikan tugas dengan cara kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai *academic adjustment* dan *academic resilience* pada siswa SMK penting untuk dilakukan dengan judul “Hubungan antara *Academic Adjustment* dengan *Academic Resilience* pada Siswa SMK Negeri 1 Kutalimbaru Deli Serdang”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Meiranti dan Sutoyo (2020) dengan judul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang Utara” menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang Utara yaitu semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa,

maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya. Adapun perbedaan penelitian Meiranti dan Sutoyo (2020) dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu kecerdasan spiritual sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *academic adjustment*. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda, penelitian Meiranti dan Sutoyo (2020) dilakukan di Semarang Utara dengan melibatkan tiga SMK sekaligus yaitu SMK Negeri 10 Semarang, SMK Negeri Jateng di Semarang dan SMK Pelayaran Wira Samudera sedangkan penelitian ini bertempat di SMK Negeri 1 Kutalimbaru.

Penelitian lain yang dilakukan Adhiman dan Mugiarto (2021) dengan judul “Hubungan penyesuaian diri terhadap resiliensi akademik pada siswa dalam menghadapi pembelajaran saat masa pandemi covid 19” menunjukkan hubungan positif signifikan yaitu jika penyesuaian akademik siswa tinggi maka keterampilan resiliensi siswa juga tinggi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu fenomena yang dibahas, penelitian Adhiman dan Mugiarto (2021) membahas pandemi covid 19 sedangkan penelitian ini membahas secara umum hubungan antara *academic adjustment* dengan *academic resilience* pada siswa SMK. Selain itu perbedaan lain terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu penyesuaian diri sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *academic adjustment* yaitu berfokus pada penyesuaian akademik.

Penelitian Septiana (2021) dengan judul “Hubungan antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa sekolah dasar di masa pandemi covid-19” mengungkap bahwa terdapat hubungan positif antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa dimasa pandemi covid-19, peran guru dan orangtua

sangat penting dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan resiliensi siswa yang mengalami stress akademik dimasa pandemi covid-19. Adapun perbedaan dalam penelitian Septiana (2021) dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang berbeda, penelitian Septiana (2021) menggunakan subjek siswa sekolah dasar sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMK. Selain itu variabel bebas yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian Septiana (2021) menggunakan variabel stres akademik sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *academic adjustment*.

Penelitian Wiranto et al. (2022) mengenai “*Academic resilience* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Menguji peranan *problem focused coping*” memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara *problem focused coping* dengan *academic resilience*, maka semakin baik *problem focused coping* maka semakin baik *academic resilience* dan begitu pula sebaliknya. Perbedaan penelitian Wiranto et al. (2022) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu penelitian Wiranto et al. (2022) menggunakan variabel *problem focused coping* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *academic adjustment*. Selain itu tempat penelitian juga berbeda, penelitian Wiranto et al. (2022) berada di SMK Plus Nu Sidoarjo sedangkan penelitian ini berapada di SMK Negeri 1 Kutalimbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah et al. (2022) dengan judul “Hubungan motivasi belajar dengan resiliensi akademik siswa” memperoleh hasil hubungan positif antara motivasi belajar dengan resiliensi akademik. Adapun perbedaan penelitian Khotimah et al. (2022) dengan penelitian ini

terletak pada tempat penelitian yang berbeda yaitu SMK Al-Badri Kalisat sedangkan penelitian ini berapada di SMK Negeri 1 Kutalimbaru Deli Serdang. Selain itu variabel bebas yang digunakan juga berbeda, pada penelitian Khotimah et al. (2022) menggunakan variabel motivasi belajar sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *academic adjustment*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *academic adjustment* dengan *academic resilience* pada siswa SMK Negeri 1 Kutalimbaru Deli Serdang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *academic adjustment* dengan *academic resilience* pada siswa SMK Negeri 1 Kutalimbaru Deli Serdang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya wawasan informasi atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan *academic adjustment* dan *academic resilience*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara *academic adjustment* dan *academic resilience* pada siswa sekolah menengah kejuruan yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk membantu siswa SMK dalam menghadapi tantangan akademik dengan cara membimbing dan mengarahkan siswa sehingga para siswa mencapai hasil akademik yang lebih baik.

2. Bagi Siswa dan Subyek Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk membantu para siswa memahami pentingnya *academic adjustment* dan *academic resilience* serta mampu meningkatkannya dengan cara dibimbing dan diarahkan oleh institusi pendidikan, sehingga para siswa bisa meraih prestasi-prestasi yang diinginkan.

3. Bagi Orangtua Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk membantu para orangtua siswa dalam memahami pentingnya *academic adjustment* dan *academic resilience* bagi anak-anak mereka di sekolah, serta mampu membantu siswa untuk meningkatkan *academic adjustment* dan *academic resilience* siswa dengan cara memberi dukungan dan motivasi kepada anak agar anak dapat meraih tujuan akademik dengan baik.